



### FILSAFAT MUSIK DAN POSISINYA DALAM HINDUISME

**I Gede Pasek Mancapara**

Program Studi Sarjana Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana  
mancapara13@gmail.com

---

**Keywords:**

*Philosophy; Music;  
Hinduism*

---

Accepted: 18-01-2022

Revised: 10-02-2022

Approved: 05-03-2022

---

---

**ABSTRACT**

*Music is inseparable from human life since ancient time until present, whether as self-identity, social group identity, including Hinduism, considering the role of music is very useful. Absolutely to study music from various paradigms, therefore on this opportunity examine music with the formulation of the problem; how the essence of music from a philosophical point of view and how the position of music in Hinduism. The method used in this scientific work is descriptive and interpretive qualitative. Based on the result of this study, it was found that according to the object of philosophy, music has material and formal objects. Music as a material object in the form of musical instruments and their elements, namely rhythm, melody, harmony, song form and structure also expression as a unit. The formal object of music that we can see is that music is essentially a different work of art or aesthetics, a form of culture, or according to the view of ancient Greek philosophers who viewed music, mathematics, and astronomy in relation to the universe. The position of music in Hinduism is found in the Sama Veda Samhita which teaches chanting sacred mantras / prayers of praise to God, music is bestowed by Saraswati Goddess, besides that in Hindu aesthetics it can also be found in the Gandara Veda / art sciences, Natya Sastra and Nitya Vedangga.*

---

---

**Kata kunci:**

*Filsafat; Musik;  
Hinduisme*

---

Diterima: 18-01-2022

Direvisi: 10-02-2022

Disetujui: 05-03-2022

---

---

**ABSTRAK**

Musik tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak zaman kuno hingga sekarang baik itu sebagai identitas diri, identitas kelompok sosial, termasuk juga dalam beragama Hindu, mengingat demikian berperannya musik, sangat bermanfaat tentunya mengkaji musik dari berbagai paradigma, maka dalam kesempatan ini mengkaji musik dengan rumusan masalah; bagaimana esensi musik dari sudut pandang filsafat dan bagaimana kedudukan musik dalam agama Hindu (Ideologi/ Hinduisme). Adapun metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini yaitu kualitatif deskriptif interpretatif. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa sesuai objek kajian filsafat, musik memiliki objek material dan formal. Musik sebagai objek material berupa alat musik beserta unsur-unsurnya yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu, serta ekspresi sebagai satu kesatuan. Objek formal dari musik bahwa musik bisa kita lihat hakekatnya berupa suatu karya seni atau estetika, berupa bentuk dari kebudayaan, ataupun sesuai pandangan filsuf Yunani kuno yang memandang musik, matematika, dan astronomi dalam hubungannya dengan alam semesta. Musik tradisional yang ada di India-China-

---

---

Indonesia memiliki kemiripan bahkan menggunakan alat musik yang sama seperti *Vina* yang berasal dari India namun tercatat dalam gambaran dinding Candi Borobudur juga, serta alat musik *Khen* yang di China disebut sebagai *Sheng* atau di Kalimantan bernama *Kledi* sebagai suatu alat musik yang sama. Kedudukan musik dalam Hinduisme terdapat dalam *Sama Veda Samhita* yang mengajarkan melagukan mantra/ doa pujian yang suci kepada Tuhan, musik dianugerahkan oleh Dewi *Saraswati*, selain itu dalam estetika Hindu juga bisa ditemukan dalam kitab *Gandara Veda/ ilmu seni, Natya Sastra dan Nitya Vedangga*.

---

## I. PENDAHULUAN

Zaman kuno menyematkan pada kita bahwa musik memiliki kedudukan yang tinggi dan sangat berpengaruh utamanya di Mesir, hal tersebut bisa kita lihat dari seorang seniman yang mendapatkan kedudukan terhormat dalam istana dan pemimpin paduan suara yang mendapatkan kedudukan terpandang, musik juga memegang peranan penting dalam acara-acara seperti jamuan, pemakaman, dan ritual. Plato mengemukakan bahwa bangsa mesir memiliki pandangan bahwasanya seni musik merupakan kesenian yang telah berusia sangat tua bahkan dalam sejarah kenegaraan disebutkan bahwa seni musik ini berawal dari para raja-raja keturunan dewa-dewa yang berasal dari dewa seni yaitu *Isis*. Plato juga menegaskan bahwa seni musik yang diatur dengan hukum-hukum yang sakral sehingga sangat kecil kemungkinan musik tersebut dapat berubah.

Hingga sekarang musik masih bermanfaat dan tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bisa kita amati di lingkungan sekitar bahwa musik tidak hanya sebagai sarana dalam berkreasi dan identitas seseorang namun juga berhubungan dengan aspek sosial, baik itu kesehatan, kebudayaan, dan agama. Shaleha (2019:43) menyatakan bahwa musik dipertimbangkan sebagai sebuah faktor penentu terkait dengan identitas sosial. Lebih lanjut, musik mempengaruhi preferensi sosial dalam masyarakat. Musik dengan jenis tertentu dianggap sebagai sebuah ciri atau penanda dari sebuah kelompok sehingga terdapat sebuah stereotipe dalam memberikan penilaian terhadap sebuah kelompok.

Selain sebagai cerminan identitas, dewasa ini musik berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, dari sisi introvert ataupun ekstrovert, misalnya saja dari sisi introvert yang lebih mengarah ke psikologi, musik juga memegang peranan dalam mengurangi stress dan IQ seseorang, hal tersebut didukung pernyataan Chang dalam Shaleha (2019: 48) bahwa melalui pemrosesan dalam otak, musik kemudian mempengaruhi bagaimana kita merasa, berpikir, dan berperilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik dapat menurunkan kecemasan, stress, dan depresi pada ibu hamil.

Tidak hanya dalam hal kesehatan dan identitas sosial, musik berkaitan erat dengan praktik keagamaan, bahkan menurut orang-orang Gereja Eropa di jaman pertengahan, musik semata-mata dan hanya diterapkan pada hubungannya dengan *musicasacra* sebagai musik religi, musik suci, atau musik Gereja (Hardjana, 2018: 11). Seperti halnya perkembangan seni dari jaman klasik/ kuno, pertengahan, renaissans, hingga abad ke-20 dan kontemporer dewasa ini, tentunya musik juga demikian. Musik tidak bisa kita pisahkan dari praktik keagamaan hingga dewasa ini sebagai salah satu bentuk kebudayaan. Salah satu agama yang tidak terpisahkan dari musik juga adalah agama Hindu. Hal tersebut

kelas karena India juga salah satu negara yang diperhitungkan dalam sejarah perkembangan musik dan agama Hindu di Indonesia.

Bali sebagai salah satu provinsi di Indonesia pun juga terimplikasi, agama Hindu di Bali melaksanakan upacara keagamaan pada umumnya juga diiringi dengan lantunan musik baik itu musik instrumental ataupun vocal, misalkan saja musik jenis vocal contohnya *kidung* dan *kakawin*, atau instrumental yang salah satunya adalah *gamelan*, ada beragam jenis *gamelan* di Bali dan manfaatnya yang fungsional dalam upacara keagamaan yang *sacral* ataupun pertunjukan yang bersifat profan, sebut saja salah satunya adalah *gamelan Gambang* yang sering digunakan dalam prosesi *Pitra yadnya* di Bali, suatu upacara keagamaan untuk pembakaran jenazah bagi umat Hindu di Bali.

Kedudukan *gamelan Gambang* dalam upacara *Pitra Yadnya* dalam tingkatan tertinggi memiliki filosofis yang tinggi yaitu sebagai sarana memuliakan arwah yang meninggal menuju penyatuan dengan *Paramaatman*, keberadaan berbagai jenis reportoar *Gambang* sangat disakralkan dan diyakini mampu menghantarkan roh/ jiwa orang yang meninggal menuju Surga (Yudarta, 2016: 33). Hal tersebut menjelaskan bahwa *gamelan Gambang* memiliki kontribusi yang begitu besar dalam prosesi ritual keagamaan utamanya dalam *Pitra Yadnya* di Bali.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, bisa dicermati bahwa eksistensi musik dewasa ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, dari aspek kesehatan, identitas individu-sosial, hingga praktik keagamaan yang tidak bisa lepas dari kehidupan kita sebagai makhluk beragama, sehingga sangat relevan dan akan sangat bermanfaat untuk mengkaji musik dari berbagai paradigma salah satunya filsafat serta menganalisis kedudukan musik dalam agama Hindu. Adapun dalam karya ilmiah ini menggunakan metode kualitatif deskriptif interpretatif dengan menggunakan paradigma teori dari Clifford Geertz tentang tafsir suatu kebudayaan dan agama. Sama seperti Evans-Pitchard yang melakukan riset di tengah suku Azande dan Nuer sebagai basis teoritis bagi tulisan-tulisannya, Geertz pun menjadikan riset-risetnya di pulau Jawa dan Bali ini sebagai pondasi utama tulisan dan analisis-analisis selanjutnya, terutama dalam hal agama (Pals, 2012: 329-330). Sehingga dengan menggunakan pendekatan dari teori Geertz akan sangat relevan terhadap objek kajian dalam karya ilmiah ini.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Esensi Musik dalam Filsafat**

Sebagai aktor yang dipengaruhi oleh musik tentu akan tiba saat dihadapkan dengan pertanyaan hakekat dari musik itu, sama halnya dengan seorang yang menggunakan pulpen dalam sehari-harinya pada satu saat akan bertanya apa itu pulpen, seorang yang kesehariannya menggunakan *handphone* pada satu saat akan bertanya tentang apa itu *handphone*. Ketika seseorang mengetahui hakekat dari suatu objek tersebut niscaya akan sangat mudah menggunakannya atau bahkan memberi manfaat yang maksimal terhadap subjeknya. Demikian juga musik yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan mengetahui hakekat musik niscaya bisa memanfaatkan musik sesuai dengan fungsinya dengan maksimal. Ketika bertanya mengenai hakekat musik, tidak lain kita sedang berfilsafat.

Pada dasarnya jika kita cermati lebih lanjut kata filsafat berasal dari kata falsafah (bahasa Arab) dan *philosophy* (bahasa Inggris) berasal dari bahasa

Yunani *philosophia* terdiri dari dari dua kata “*Philos*” yang berarti cinta dan “*Shopia*” berarti kebijaksanaan. Berarti jika kedua kata tersebut disambungkan maka akan bermakna mencintai kebijaksanaan. Arti kebijaksanaan itu sendiri berarti pula kebenaran di dalam perbuatan. Filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan mengenai segala sesuatu dengan memandang sebab-sebab yang terdalam, tercapai dengan budi murni (Sumanto, 2019: 3-4). Sedangkan musik merupakan salah satu ranting dari cabang pohon ibunya ilmu pengetahuan/filsafat.

Secara sederhana musik adalah salah satu cabang kesenian atau bagian dari estetika. Estetika berasal dari bahasa Yunani *aesthetis*, yang kurang lebih berarti rasa atau sesuatu yang berhubungan dengan cita rasa, istilah *aesthetis* ini kemudian lebih kita kenal sebagai *aesthetic* dalam bahasa Inggris, atau *aesthetica*, atau kemudian menjadi estetika dalam bahasa Indonesia. Hingga kini pengertian estetika masih simpang-siur secara definitif. Estetika sebagai suatu pengertian ataupun sebagai sebuah ilmu terus berkembang dari zaman ke zaman, perubahan pengertian tersebut berkembang seiring berkembangnya dan pertumbuhan pemikiran serta kesadaran manusia terhadap keadaan sekelilingnya maupun tuntutan mengenai kebutuhan pengetahuan estetika itu sendiri sebagai subjek. Walau demikian estetika bisa dianggap sebuah teori atau pengetahuan yang mencoba menerangkan keindahan sebagai objeknya (Hardjana, 2018: 4), sedangkan musik berasal dari bahasa Yunani *musike*.

*Musike* yang berasal dari perkataan *musēmuse* yaitu Sembilan dewa-dewi Yunani di bawah *Apollo* yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan (Hardjana, 2018:10). Pada masa tersebut musik yang berasal dari bunyi-bunyian instrument/ alat musik, dibedakan dengan musik dari seni suara yaitu dari vocal manusia. Perbedaan diterangkan antara musik (instrumental) dan seni suara (vocal) pada awalnya dari mitologi Yunani bahwa adanya dewi yang berbeda menangani kedua hal tersebut. Diyakini bahwa dewi *Euterpe* sebagai dewi pelindung musik atau puisi lyrics sedangkan dewi *Terpsichore* sebagai pelindung seni suara/ vocal dan tari. Dengan demikian bahwasanya musik bisa berupa instrument atau menggunakan alat musik atau berupa vocal manusia yang menggunakan suara tentunya lengkap dengan unsur-unsurnya.

Menurut Hardjana, musik memiliki beberapa unsur diantaranya kesadaran dan materi serta bentuk dan ekspresi, sedangkan Jamalus (1998: 1-2) menjelaskan bahwa musik merupakan suatu bentuk hasil karya seni bunyi yang berbentuk lagu suatu komposisi yang mengungkapkan pikiran serta perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu; irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Yang dimaksud sebagai suatu kesadaran adalah kesadaran manusia sebagai subjek yang terlibat dalam musik, baik itu memainkan ataupun menikmati dan menilai suatu musik. Hardjana (2018: 13) menyebutkan bahwa apa yang kita kenal sebagai musik tidak akan dikenal sebagai suatu hal yang sama oleh binatang, pohon, atau makhluk-mahluk yang lain, indera kesadaran kita sebagai manusia memegang peranan penting, kesadaran kita yang menentukan apakah suatu musik itu ada atau tidak. Sugono, dkk (2008: 1057) dalam kamus bahasa Indonesia menyatakan bahwa musik adalah suatu ilmu atau seni penyusunan nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan.

### **2.1.1 Objek Material Musik**

Seperti halnya objek kajian filsafat yang mengarah pada materi/ benda yang bisa diamati, suatu hakekat “ada” yang tak terbatas dalam realitas dan terwujud, sehingga dalam hal ini berupa instrument dari musik, bentuk bunyi dan suatu karya musik yang lengkap dengan unsur-unsurnya. Musik sebagai materi (Objek) dan subjek menghadapkan kita pada pengertian yang abstrak, kita dapat menikmati suatu musik tanpa harus mendengarkan langsung dari telinga kita, bisa saja saat kita membayangkan suatu alunan irama dan melody dalam benak atau dalam ide kita, walau demikian bisa dibilang bahwa bentuk bunyi sebagai materi paling penting dalam materi musik tapi tidak semua bunyi bisa disebut bunyi, sama halnya dengan tangan saja tidak bisa disebut manusia, atau kepala manusia yang terpisah dari badan tidak bisa disebut sebagai manusia.

Berikutnya adalah bentuk dan ekspresi, bunyi baru akan terwujud jika telah mengalami proses modifikasi sesuai kreatifitas manusia baik dari tinggi rendahnya gelombang bunyi yang tersambung atau terputus (melody), ataupun timbul atau tenggelamnya bunyi secara teratur berulang-ulang ataupun tidak (ritme), dan panjang-pendek tinggi-rendah bunyi yang berulang (frekuensi/nada). Kemudian harmoni, harmoni adalah suatu perpaduan seluruh bunyi tersebut baik dalam keselarasan ataupun kontras. Nada, frekuensi, ritme, melody, harmoni, dan warna secara bersama membentuk kerangka bangunan musik, prinsip-prinsip teoretis tersebut beserta ide manusia tentang konsep kerangka bentuk adalah rasionalisme Pythagoras yang membawa kita terhadap pengenalan musik seperti yang kita alami dewasa ini (Hardjana, 2018:17).

### **2.1.2 Objek Formal Musik**

Sesuai makna dari objek formal filsafat sebagai suatu cara pandang untuk menilai, meneliti, atau mengkaji “Hakekat” dari yang ada ataupun yang mungkin ada, sehingga dalam hal ini objek formal dari musik adalah hakekat dari suatu musik baik itu instrument yang digunakan ataupun suatu karya musik yang lengkap dengan unsur-unsurnya. Musik sebagai bagian dari estetika dan karya seni, seperti halnya para filsuf Yunani yang membahas musik dan alam semesta sehingga musik pun juga hadir sebagai suatu estetika ataupun sebagai suatu karya seni berupa hasil cipta, rasa, karsa manusia yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan.

Estetika merupakan bagian dari filsafat yang mempersoalkan tentang nilai yang dikenal sebagai filsafat nilai namun jika dilihat dari ruang lingkup objeknya, estetika termasuk dalam filsafat manusia yang melingkupi logika, etika, estetika, dan antropologis, musik sebagai bentuk kebudayaan adalah salah satu bahasan dalam ruang lingkup objek estetika dan antropologi bahkan dewasa ini juga termasuk bahasan ruang lingkup sosiologi yang disebut sebagai sosiomusikologi. Dalam perkembangannya filsafat keindahan ini di abad ke 20-an disebut sebagai estetika modern atau estetika ilmiah.

Pythagoras ( $\pm$  550 SM) mengajarkan hubungan antara musik, matematika dan astronomi sebagai lambang keselarasan alam semesta. Socrates dan Plato ( $\pm$  400 SM) yang dianggap sebagai pendiri paham filsafat estetika mengajarkan musik dalam hubungannya dengan pendidikan politik dan sosial, demikian juga filsuf China kenamaan Konfucius (Kong Fu Tse). Di Asia musik banyak dihubungkan dengan kepercayaan, agama, sikap atau ajaran hidup, atau filsafat (Hardjana, 2018: 19). Bisa dibilang bahwa Sokrates, Plato, Aristoteles dianggap sebagai filsuf-filsuf pertama yang mempersoalkan keindahan, seperti halnya



orang-orang Yunani sebagai pelopor filsafat yang mempertanyakan hakekat sesuatu, demikian juga tentang keindahan.

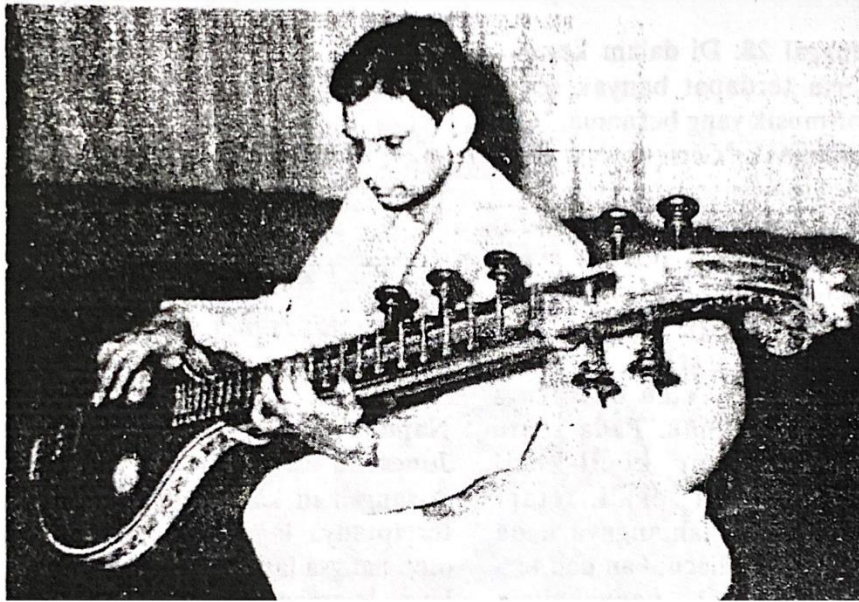
Seperti yang diterangkan di depan bahwa Estetika sebagai suatu hakekat termasuk ke dalam filsafat yaitu filsafat estetika, sama halnya dengan musik, cara pandang mengenai definisi estetika juga bisa dilihat dari berbagai norma, kita bisa menafsirkan estetika sesuai kebutuhan kita dan wawasan kita sebagai subjek, estetika bisa kita lihat sebagai suatu teori, sebagai ilmu tentang keindahan, ataupun filsafat keindahan, namun demikian segala sudut pandang tersebut memiliki kebenarannya masing-masing yang tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing pula. Jika kita lihat estetika sebagai suatu teori dan ilmu pengetahuan tentang keindahan, maka ilmu ini akan mencoba menggiring kita menganalisa keindahan suatu objek berdasarkan sistematika ilmiah tanpa menjelaskan hakekat objek tersebut, namun tentunya kita akan mendapatkan penjelasan banyak hal dari ilmu pengetahuan ini. begitu pula dengan filsafat keindahan yang menggiring kita untuk menjelaskan keindahan berdasarkan hakekat suatu objek berdasarkan nilai keindahannya. Demikian juga dengan musik sebagai salah satu cabang dari kesenian sehingga ada yang namanya estetika musik. Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti oleh manusia (Banoe 2003: 288).

## **2.2 Kedudukan Musik dalam Hinduisme**

Mengacu pada pendekatan teori tafsir kebudayaan dan agama dari Geertz dimana kebudayaan merupakan suatu yang bersifat *semiotic*, sehingga mampu menafsirkan mengapa, latarbelakang, faedah, fungsi dan tujuan dari seseorang mempraktekkan unsur-unsur kebudayaan diantaranya salah satu kesenian, alat/instrument musik, bahasa yang digunakan, serta sistem religi yang terlibat di dalamnya.

Sebelum menjurus pada seni musik, secara general dalam estetika Hindu seperti dinyatakan oleh Donder (2014) berupa bagan kodifikasi Veda dicantumkan bahwa Hindu memiliki beberapa kitab tentang kesenian diantaranya *Gandara Veda*/ ilmu seni, *Natya Sastra*, dan *Nitya Vedangga*. Hal tersebut didukung pernyataan Noorwatha (2018: 202) bahwa kitab *Natya Sastra* yang membahas drama/ tari klasik yang mengungkapkan dan mengkomunikasikan perasaan dan emosi dari manusia.

Seperti halnya bangsa Mesir kuno yang beranggapan bahwa musik berasal dari para dewa, demikian pula di India, bangsa India kuno beranggapan bahwa musik dianugerahkan oleh dewi *Saraswati*, Kata *Sarasvati* berasal dari urat kata “*sr*” yang artinya mengalir dan di dalam Veda *Sarasvati* adalah nama dewi sungai dan dewi ucap/ pengetahuan dan kebijaksanaan (Titib, 2003: 185). Dewi *Sarasvati* dalam mitologi juga merupakan dewi kesenian, kecantikan, serta ilmu pengetahuan, dianggap sebagai pelindung dari seni suara/ seni musik. *Sarasvati* juga dikenal sebagai istri dari dewa *Brahma* dengan mengengagurahkan alat musik terindah yang disebut sebagai *Vina*. Menurut Prerier (1991: 68) *Vina* tidak termasuk dalam alat musik berbentuk harpa, tetapi mempunyai skala tekan seperti alat petik atau gitar, alat ini dibuat dari batang bambu sepanjang kurang lebih 1 meter atau 3 kaki dan terpanjang tidak kurang dari 19 kam di atasnya.



Gambar 1: Vina  
Sumber: Prier SJ, 1991:68

Kita bisa cermati dalam *Rg Veda*, kitab suci tertua dalam agama Hindu (1500 SM) berisikan hymne-hymne yang termasuk dalam bidang seni musik. Demikian juga pada isi dari empat *Veda* utama dalam agama hindu yang disebut sebagai *Catur Veda Samhita* yaitu *Rg Veda Samhita*, *Sama Veda Samhita*, *Yajur Veda Samhita*, dan *Atharwa Veda Samhita*. Dari keseluruhan *Veda* tersebut berisi hymne-hymne atau disebut juga sebagai nyanyian *Veda* Suci yang bersifat sakral. Bahkan dalam *Sama Veda Samhita* diartikan sebagai himpunan mantra-mantra yang diberi tanda nada untuk berbagai irama. Sehingga kedudukan musik dalam kitab suci *Veda* sangat jelas dan secara tidak langsung mengajarkan untuk memuja spirit dengan lagu-lagu atau mantra yang dinyanyikan.

Musik dalam *Veda* tidak bisa dipisahkan dari mistisme, dalam psikologi agama mistisme. Kita ambil contoh suatu lagu pujian dari mantra-mantra yang berusaha mendatangkan hujan atau sebaliknya menjauhkan hujan. Titib (2003: 437) menjelaskan bahwa Mantra berarti bentuk pikiran, ucapan suci yang digunakan dalam proses pemujaan, yang menjadi kendaraan gaib sebagai penghubung penyembah dengan yang disembah/ spirit/ Tuhan. Musik dalam *Veda* utamanya di India kuno juga dikaitkan dengan musik yang terdapat di China, jika dilihat dari tangga nada yang digunakan yaitu 5 tangga nada, demikian juga di China awalnya menggunakan 5 tingkat tangga nada. Demikian juga perubahannya yang lama-lama menjadi 7 tingkat di China dan di India, sehingga kedua negara ini dikaitkan satu sama lain. Urutan nada tersebut memiliki nama yaitu *Sarya*, *Rishabba*, *Gandhawa*, *Madyama*, *Panchama*, *Dhaivata*, dan *Nishadda* (Prier, 1991:66).

Musik dalam agama Hindu di India juga memiliki pengaruh terhadap musik yang digunakan dalam musik agama Hindu di Indonesia, termasuk Bali, walaupun Indonesia juga dipengaruhi oleh China misalkan saja alat musik *Khen* yang di China disebut sebagai *Sheng* atau di kalimantan bernama *Kledi*. Di Indonesia sendiri perkembangan musik tercatat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pra sejarah yaitu sebelum abad pertama masehi yaitu 2500 SM hingga tahun pertama masehi yang jarang mendapat perhatian dari sejarawan musik justru sebenarnya kebudayaan pada jaman tersebut sangat kaya yang diwarnai

dengan imigrasi pra-melayu (2500 SM-1500 SM), proto-melayu (abad ke 4 SM), kemudian jaman Hindu di abad ke 4-12 Masehi terutama saat kedatangan bangsa India ke Indonesia sekitar abad ke 2-3 dalam proses perdagangan.

Jaman Hindu ini memiliki banyak bukti bersejarah tentang eksistensi musik saat itu sudah mulai tercatat dalam dokumen-dokumen yang Nampak hingga sekarang, misalkan saja pada *relief* Candi Borobudur yang menampilkan pahatan sekumpulan orang memainkan alat musik berupa *Vina*, *Suling*, *Lute*, dan *Gendang*. Keterkaitan musik India dan Indonesia diperjelas oleh pernyataan Prier (1991: 78-79) bahwa selain tangga nada *Pelog* dipakai juga tangga nada *Slendro*, yang rupa-rupanya diperkenalkan oleh dinasti Syailendra pada abad ke 8 yang menurut cerita bahwa tangga nada ini diemukan oleh dewa *Batara Endra* atas petunjuk dewa *Siva*. Menurut teori, satu oktav dibagi menjadi 5 interval yang sama ( $6/5$  dari sekon besar) namun ternyata tidak selalu demikian, malah dalam penggalian di Jawa ditemukan alat-alat kuno dengan tangga nada yang mirip dengan tangga nada Pentatonis (dengan interval dan sekon-sekon terters kecil) sama dengan tangga nada musik China dan India. Terakhir adalah di zaman pasca Hindu pada abad ke 13. Pada masa ini musik *gamelan* sudah selengkap sekarang namun hanya satu yang belum ada yaitu *rebab*.

### III. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa musik adalah salah satu cabang kesenian atau bagian dari estetika berasal dari kata *Musike* dari perkataan *musēmuse* yaitu Sembilan dewa-dewi Yunani di bawah *Apollo* yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan. Musik adalah suatu ilmu atau seni penyusunan nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, nada atau suara yg disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan. Musik merupakan suatu bentuk hasil karya seni bunyi yang berbentuk lagu suatu komposisi yang mengungkapkan pikiran serta perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu; irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

Objek material musik seperti halnya objek kajian filsafat yang mengarah pada materi/ benda yang bisa diamati, suatu hakekat “ada” yang tak terbatas dalam realitas dan terwujud, sehingga dalam hal ini berupa instrument dari musik, bentuk bunyi dan suatu karya musik yang lengkap dengan unsur-unsurnya, sedangkan objek formal musik sesuai makna dari objek formal filsafat sebagai suatu cara pandang untuk menilai, meneliti, atau mengkaji “hakekat” dari yang ada ataupun yang mungkin ada, sehingga dalam hal ini objek formal dari musik adalah hakekat dari suatu musik baik itu instrument yang digunakan ataupun suatu karya musik yang lengkap dengan unsur-unsurnya.

Seperti halnya bangsa Mesir kuno yang beranggapan bahwa musik berasal dari para dewa, demikian pula di India, bangsa India kuno beranggapan bahwa musik dianugerahkan oleh dewi *Saraswati*, selain itu musik dalam agama Hindu juga di ajarkan dalam *Sama Veda Samhita* sebagai himpunan mantra-mantra yang diberi tanda nada untuk berbagai irama, memuja spirit/ Tuhan dengan lagu-lagu atau mantra yang dinyanyikan sehingga musik dalam Veda juga bersifat sakral dan mistis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, P. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Donder, I Ketut, 2014. *Kodifikasi Veda*. Paramita: Denpasar.
- Hardjana, Suka, 2018. *Estetika Musik Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Jamalus, 1998. *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Noorwatha, I Kadek Dwi. 2018. Rekontekstualisasi Estetika Hindu 'Rasa' dalam Desain Arsitektural. *Jurnal Mudra*, 33(2), 200-208.
- Preier Sj, Karl-Edmund, 1991. *Sejarah Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Pals, Daniel L, 2012. *Seven Theories of Religion*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Shaleha, Rinanda Rizky Amalia (2019). Do Re Mi: Psikologi, Musik, dan Budaya, *Jurnal Buletin Psikologi*, 27(1), 43-51.
- Sugono, Dendy, dkk, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sumanto M, Edi, 2019. *Filsafat Jilid I*. Bengkulu: Vanda.
- Titib, I Made, 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Yudarta, I Gede (2016). Gambelan Gambang dalam Prosesi Upacara Pitra Yadnya di Bali. *Jurnal Kalangwan*, 2(1), 27-33.